

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dokter adalah profesi yang pekerjaannya berhubungan langsung dengan manusia. Sangat perlu bagi seorang calon dokter sejak memasuki dunia pendidikan dokter diberikan pembelajaran tentang profesionalisme dalam menangani pasiennya secara holistik (Nadeak, 2015). Profesionalisme kedokteran merupakan dasar untuk kontrak sosial antara profesi dokter dengan masyarakat, sehingga perilaku profesional sangat penting dimasukkan dalam kurikulum kedokteran tahap sarjana (Passi *et al.*, 2010; Whitcomb, 2007).

Banyaknya dokter yang dilaporkan melakukan tindakan yang tidak profesional, *Liaison Committe on Medical Education Accreditation Standard in US Department of Education* menganjurkan kepada setiap fakultas kedokteran untuk membentuk program yang menjelaskan standar praktek atau pelayanan serta membentuk peraturan tertulis untuk meminimalisir kesalahan yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Heru, 2014).

Munculnya permasalahan perilaku profesional dalam pendidikan dokter di Indonesia, Kusumawati (2011) melakukan penilaian terhadap profesionalisme dan *professional behavior* mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai atau atribut *professional behavior* yang masih perlu diperbaiki pada mahasiswa FKIK UMY baik dalam tahap sarjana, tahap profesi, serta tahap *pre internship*.

Dalam rangka mengantisipasi permasalahan perilaku profesional dalam pendidikan dokter di Indonesia, Kusumawati (2014) melakukan identifikasi atribut perilaku profesional dan mengembangkan disain model pembelajaran pendidikan dokter di Indonesia. Diidentifikasi sebanyak 34 atribut perilaku profesional untuk pendidikan dokter di Indonesia, dan hasil analisis refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan memaknai suatu peristiwa yang baik akan menghindari perbuatan tercela dan akan berusaha menjadi dokter yang altruis dan profesional (Kusumawati, 2014).

Data-data yang berkaitan dengan masalah perilaku tidak profesional dokter di Indonesia sebagai berikut. Sejak tahun 2006-2012 tercatat sebanyak 182 kasus yang terbukti dilakukan dokter di seluruh Indonesia, dari 182 kasus tersebut, 60 kasus diantaranya dilakukan dokter umum, 49 kasus dilakukan dokter bedah, 33 kasus dilakukan dokter kandungan, dan 16 kasus dilakukan dokter spesialis anak (Tempo, 2013, Maret). Ketua Konsil Kedokteran Indonesia, Prof. Dr. Menaldi Rasmin Sp.P(K) mengatakan bahwa Konsil Kedokteran Indonesia dalam dua tahun terakhir ini setidaknya menerima 126 pengaduan masyarakat terkait adanya dugaan malpraktek dan disiplin dokter yang ada di seluruh daerah

(IDI news, 2014). Pada kejadian *medication error*, profesi dokter memberikan kontribusi yang paling tinggi di antara profesi kesehatan lain, yaitu sebesar 39% (Prahasto, 2012).

Sebagai panduan dalam menilai profesionalisme, ditunjukkan melalui sebuah dasar kompetensi klinis, kemampuan berkomunikasi, pemahaman etika dan hukum yang dibangun oleh harapan untuk melaksanakan prinsip-prinsip profesionalisme diantaranya yaitu altruisme (Arnold & Stern, 2006). Altruisme merupakan perilaku positif yang harus ada dalam setiap diri individu untuk dapat hidup bermasyarakat (Prasetyo, 2014). Altruisme merupakan motivasi menolong dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain (Batson dalam Rahman, 2013).

Altruisme merupakan kebalikan dari egoisme (Myers, 2012). Orang yang altruistik peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu. Derajat altruisme yang tinggi harus dimiliki oleh seorang dokter, dalam rangka untuk meningkatkan profesionalisme dokter dalam memberikan pelayanan terhadap pasien.

Hasil studi dari 21 dokter umum yang menjadi koresponden dalam penelitian, 21 orang tergolong dalam kategori refleksi KODEKI kurang (skor dibawah 34) (Putri *et al.*, 2015). Pada penelitian ini didapatkan bahwa dari enam nilai yang terkandung dalam Kuisisioner Refleksi KODEKI, altruisme merupakan nilai terendah sedangkan nilai tertinggi terdapat pada idealisme profesi.

Menurut Desmita altruisme dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : faktor dalam diri manusia, misalnya kepribadian, kemampuan, moral, kognitif dan empati serta faktor yang ada diluar diri manusia, misalnya kehadiran orang lain, norma-norma dan situasi tempat kejadian (Nufus, 2012). Menurut Baron dan Byrne secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik, yaitu faktor situasional dan faktor pribadi. Faktor situasional diantaranya jumlah *bystander* (orang lain di tempat kejadian), model, desakan waktu, dan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan faktor pribadi diantaranya perasaan, sifat, agama, orientasi seksual, dan jenis kelamin (Sarwono, 2009).

Sejak usia 2 tahun, seorang anak sudah mulai menunjukkan perilaku altruisme kepada orang tua dan mulai memahami arti dari sebuah bantuan. Namun, seiring dengan perkembangan usia objek perilaku tersebut menjadi lebih selektif, ditunjukkan kepada individu dan relasi tertentu (Hay, 2009). Tidak hanya remaja, perilaku altruisme pada orang dewasa ternyata tidak berbeda jauh. Terdapat 118 responden, 64% laki-laki dan 36% perempuan dengan rata-rata usia 24 tahun berdasarkan kombinasi motif sukarela pada organisasi internasional hanya 11% dari responden yang menunjukkan refleksi perilaku altruisme (Rehberg, 2005).

Perilaku altruistik adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan bersifat sukarela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu, meminta pengorbanan waktu, usaha, uang, dan tidak ada imbalan dari semua pengorbanan (Gunadarma,

2011). Bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighoirihi*) merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksudkan tentunya manfaat yang baik, sehingga dimanapun dia berada orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar (Afianto, 2010).

Dalam Islam altruisme disebut Al-Itsar, pelajaran tentang altruisme di dalam Al-Quran berdasarkan kepada kisah antara kaum Anshar yang menolong kaum Muhajirin ketika hijrah. Kisah tersebut diabadikan dalam surat Al-Hasyr ayat 9 :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya :

“Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Kata *tidak menaruh keinginan dalam hati mereka* diartikan sebagai keikhlasan dalam menolong, tanpa ada motif yang lain selain karena Allah (Nashori, 2008). Ayat tersebut menunjukkan bahwa selaku orang muslim hendaknya dapat mengutamakan kepentingan orang lain meskipun kita

berada dalam keadaan yang tidak lebih baik dari orang yang kita tolong atau utamakan tersebut.

Penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap altruisme masih sangat sedikit dilakukan, khususnya pada mahasiswa program studi pendidikan dokter. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut bagaimana persepsi mahasiswa program studi pendidikan dokter terhadap altruisme, sehingga dapat dikembangkan dan diterapkannya perilaku altruisme dalam strategi pembelajaran. Hal ini akan berkaitan dengan profesionalisme saat menjadi seorang dokter, sehingga dikemudian hari tidak ada lagi pelaporan tindakan dokter yang tidak profesional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan bagaimanakah persepsi terhadap altruisme pada mahasiswa program studi pendidikan dokter?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui persepsi mahasiswa program studi pendidikan dokter terhadap altruisme.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui aspek perilaku altruisme dan atribut profesi dokter.
- b. Mengetahui gambaran altruisme pada mahasiswa program studi pendidikan dokter.

- c. Mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme pada mahasiswa program studi pendidikan dokter.
- d. Mengetahui profesi dokter dari perspektif mahasiswa program studi pendidikan dokter.
- e. Mengetahui *unprofessional behavior* dan penyebabnya menurut persepsi mahasiswa program studi pendidikan dokter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori pengetahuan di bidang kedokteran, khususnya mengenai permasalahan altruisme .

Memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman tentang faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan altruisme mahasiswa program studi pendidikan dokter sehingga diharapkan dapat menjadi gambaran informasi tentang altruisme serta referensi untuk perkembangan penelitian-penelitian altruisme selanjutnya di bidang kedokteran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusional

Sebagai masukan kepada institusi untuk mengembangkan model pembelajaran berdasarkan hasil pemahaman mahasiswa program studi pendidikan dokter yang disesuaikan dengan pencapaian kompetensi di Program Studi Pendidikan Dokter FKIK UMY.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran serta menumbuhkembangkan motivasi mahasiswa berperilaku altruisme agar terwujud mahasiswa program studi pendidikan dokter yang altruistik.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
Nursanti <i>et al.</i> , 2016	Studi Deskriptif Mengenai Altruisme pada Mahasiswa Psikologi Universitas “X” Bandung	Sebanyak 55.4% mahasiswa psikologi Universitas “X” Bandung memiliki derajat altruisme yang rendah, dan sebanyak 44.6% memiliki derajat altruisme yang tinggi. Mahasiswa psikologi yang memiliki derajat altruisme rendah, memiliki aspek <i>concern</i> yang tinggi, <i>empathy</i> yang tinggi, <i>cost</i> yang rendah, <i>benefit to recipient</i> yang rendah, dan <i>ease of escape</i> yang rendah. Mahasiswa psikologi yang memiliki altruisme pada derajat yang tinggi, juga memiliki derajat yang tinggi pada kelima aspek.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu studi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran dari situasi, masalah, atau fenomena tertentu. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>stratified sampling</i> .	Mengangkat topik penelitian yang sama yaitu altruisme.	Peneliti fokus membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap altruisme, diantaranya mencakup aspek altruisme, faktor yang mempengaruhi, gambarannya pada mahasiswa, profesi dokter dalam perspektif mahasiswa dan faktor penyebab terjadinya malpraktek.
Swank <i>et al.</i> , 2013	A qualitative Exploration of Counseling Students’ Perception of Altruism	Ditemukan empat faktor yang diajukan sebagai model pengembangan altruisme yaitu faktor biologis, kognitif, pembelajaran sosial, dan religiusitas atau spiritualitas. Tema tambahan lain yaitu pengembangan dan keberlanjutan masyarakat, altruisme sepanjang hidup, dan profesi konseling.	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Dilakukan <i>semi-structured interview</i> pada delapan responden. Data dianalisis dengan menggunakan <i>open coding</i> , <i>axial coding</i> , dan mengembangkan <i>coding</i> paradigma.	Menggunakan metode kualitatif dan mengangkat topik penelitian yang sama yaitu altruisme.	Penelitian ini fokus membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap altruisme, diantaranya mencakup aspek altruisme, faktor yang mempengaruhi, gambarannya pada mahasiswa, profesi dokter dalam perspektif mahasiswa dan faktor penyebab terjadinya malpraktek.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
Hapsar, 2011	Altruisme pada Relawan Mahasiswa	Dari hasil analisis diperoleh bahwa altruisme pada relawan mahasiswa mencakup tiga aspek yaitu perilaku memberi, empati dan sukarela. Sedangkan faktor yang mempengaruhi adalah nilai moral dan agama, tanggung jawab dan norma timbal balik.	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Responden penelitian ini diambil secara <i>snowball</i> dan <i>purposive sampling</i> sebanyak lima orang. Sumber data yang berupa kata-kata yang dikumpulkan menggunakan metode wawancara serta dengan metode observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu berupa paparan, uraian dan gambaran.	Menggunakan metode kualitatif dengan cara pengambilan sample berupa <i>purposive sampling</i> dan juga mengangkat tentang persepsi terhadap altruisme	Penelitian ini fokus membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap altruisme, diantaranya mencakup aspek altruisme, faktor yang mempengaruhi, gambarannya pada mahasiswa, profesi dokter dalam perspektif mahasiswa dan faktor penyebab terjadinya malpraktek.